

## **HUBUNGAN PENGETAHUAN PASIEN GAGAL GINJAL KRONIS DENGAN KEPATUHAN DALAM PEMBATASAN CAIRAN DI RUANG HEMODIALISIS**

1. Yulianto, Program Studi Profesi Ners, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dian Husada Mojokerto, Email : yulisiip@gmail.com
2. Eko Agus Cahyono, Program Studi Keperawatan, Akademi Keperawatan Dian Husada Mojokerto, Email : ekoagusdianhusada@gmail.com  
Korespondensi : ekoagusdianhusada@gmail.com

### **ABSTRAK**

Pembatasan cairan pada pasien gagal ginjal kronis yang harus menjalani terapi hemodialysis merupakan faktor penting yang harus menjadi perhatian baik dari oleh pasien, tenaga kesehatan maupun anggota keluarga. Hal ini menjadi penting mengingat dengan melakukan pembatasan cairan akan menjadikan pasien gagal ginjal kronis terhindar dari risiko kekambuhan akibat peningkatan jumlah cairan di dalam tubuh. Salah satu faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pembatasan cairan adalah pengetahuan tentang pembatasan cairan itu sendiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan pengetahuan pasien gagal ginjal kronis dengan kepatuhan dalam pembatasan cairan di ruang hemodialisis Rumah Sakit Gatoel Kota Mojokerto. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 103 responden. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengetahuan tentang pembatasan cairan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kepatuhan pembatasan cairan. Instrument penelitian menggunakan kuesioner tertutup. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi rank spearman rho. Dari hasil uji korelasi spearman rho didapatkan nilai sig (2-tailed) sebesar  $0,033 < \alpha (0,05)$  sehingga hipotesis penelitian diterima yang berarti ada hubungan pengetahuan pasien gagal ginjal kronis dengan kepatuhan dalam pembatasan cairan di ruang hemodialisis Rumah Sakit Gatoel Kota Mojokerto. Pembatasan cairan adalah kunci utama pengendalian cairan dalam tubuh oleh pasien hemodialysis. Untuk mampu melakukan hal tersebut dibutuhkan motivasi yang tinggi dari pasien hemodialysis yang didukung dengan dukungan keluarga, orang-orang disekitar pasien hemodialysis dan tenaga kesehatan

**Kata Kunci : Pengetahuan, Kepatuhan, Pembatasan Cairan, Pasien Hemodialisis**

## 1. PENDAHULUAN

Penyakit ginjal kronik (PGK) merupakan gangguan fungsi ginjal yang bersifat progresif dan irreversible, dimana kemampuan tubuh gagal untuk mempertahankan metabolisme dan keseimbangan cairan dan elektrolit, menyebabkan uremia retensi urea dan sampah nitrogen lain dalam darah (Kuipers et al., 2019). Penderita penyakit ginjal kronik seumur hidupnya tidak mungkin dapat disembuhkan dan salah satu terapi keperawatan yang dapat dilakukan pada penderita penyakit ginjal kronik adalah menjalani hemodialisis (Neild, 2017). Masalah utama yang terjadi pada pasien yang menjalani hemodialisis adalah penambahan berat badan diantara dua waktu hemodialisis atau disebut Interdialytic Weight Gain (IDWG) (Dantas et al., 2019). Peningkatan berat badan dalam waktu singkat yang mengindikasikan kelebihan cairan seringkali dialami oleh pasien hemodialisis (Safitri et al., 2022). Fakta dilapangan seringkali ditemukan pasien hemodialisis yang kembali ke ruang hemodialisis untuk mendapatkan pelayanan dialisis dengan status inter dialytic weight gain (IDWG) diatas batas normal (lebih dari 1800 ml cairan / 2 kg BB) yang mengakibatkan pasien mengalami bengkak dan oedem.

Organisasi kesehatan dunia WHO (*World Health Organization*) melaporkan bahwa sekitar 1 juta orang di seluruh dunia meninggal karena penyakit ginjal kronis yang tidak diobati pada setiap tahunnya. Lebih lanjut WHO juga menyebutkan bahwa hanya 1 dari 10 orang dengan penyakit ginjal kronik telah didiagnosis (WHO, 2021). Profil Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2021 melaporkan jumlah penderita penyakit ginjal kronik di Indonesia sebanyak 1.417.104 kasus (Kemenkes RI, 2022). Perkumpulan Nefrologi Indonesia dalam laporan tahunnya melaporkan, hingga akhir tahun 2021 tercatat jumlah pasien hemodialisis baru sebanyak 66.433 pasien dan untuk pasien aktif tercatat sebanyak 132.142 pasien (PERNEFRI, 2022).

Berdasarkan data rekam medis di Rumah Sakit Gatoel Kota Mojokerto didapatkan kunjungan pasien hemodialisa dalam satu tahun terakhir dari bulan November 2021 sampai dengan Oktober 2022 sebanyak 12.006 kunjungan pasien yang menjalani hemodialisa dengan pasien yang baru menjalani hemodialisa sebanyak 139 pasien dengan rata-rata 12 pasien baru perbulan. Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti menggunakan teknik wawancara kepada 10 pasien hemodialisis di Rumah Sakit Gatoel Kota Mojokerto didapatkan sebanyak 6 pasien mengetahui tujuan pembatasan cairan dan melakukan pembatasan cairan, dan sebanyak 4 pasien tidak mengetahui tujuan pembatasan cairan dan melakukan pembatasan cairan. Dari hasil pengumpulan data lebih lanjut didapatkan sebanyak 8 pasien hemodialisis di Rumah Sakit Gatoel Kota Mojokerto tidak patuh dalam melakukan pembatasan cairan dan hanya 2 hemodialisis di Rumah Sakit Gatoel Kota Mojokerto yang patuh dalam melakukan pembatasan cairan diantara dua waktu sesi hemodialisis. Hal ini ditandai dengan sebanyak 8 pasien hemodialisis di Rumah Sakit Gatoel Kota Mojokerto yang mengalami peningkatan berat badan ringan (1-3%) 6 pasien dan sebanyak 2 pasien hemodialisis di Rumah Sakit Gatoel Kota Mojokerto yang mengalami peningkatan berat badan sedang (4-6%) dengan kecenderungan seluruhnya mengalami bengkak dan oedem

Pada pasien penyakit ginjal kronis stadium akhir (*end stage renal disease / ESRD*) maka ginjal mengalami kerusakan fungsi ginjal yang progresif dan tidak dapat pulih kembali, dimana tubuh tidak mampu lagi memelihara metabolisme dan gagal memelihara keseimbangan cairan dan electrolit berakibat peningkatan ureum (Mardhatillah et al., 2020). Pembatasan cairan pada penderita penyakit ginjal kronik menjadi penting untuk diperhatikan mengingat dampak yang ditimbulkan dari ketidakpatuhan penderita penyakit ginjal kronik dalam melakukan pembatasan cairan akan memicu gangguan kesehatan lain seperti pembengkakan pada beberapa bagian tubuh, mengalami sesak nafas dan bahkan dapat mengalami komplikasi akibat penyakit ginjal kronis yang diderita (Widiani, 2020).

Hal inilah yang menjadikan pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis harus melakukan pembatasan asupan cairan mengingat pembatasan cairan adalah salah satu terapi yang harus dipatuhi oleh pasien penyakit ginjal kronis (Rosliana & Huriah, 2019)

Pasien penyakit ginjal kronik yang harus menjalani terapi hemodialisis untuk mempertahankan kondisi kesehatan yang dimiliki, seumur hidupnya tidak akan bisa terlepas dari penyakit ginjal kronik dan terapi hemodialisis yang harus dijalani secara rutin. Rutin melakukan aktivitas fisik, teratur dalam menjalani sesi terapi hemodialisis, manajemen stress dan pengendalian intake cairan baik dari makanan dan minuman adalah tatalaksana penting yang harus dipahami oleh pasien penyakit ginjal kronik dan keluarga yang dimiliki. Agar pasien penyakit ginjal kronik yang harus menjalani terapi hemodialisis untuk mempertahankan kondisi kesehatan tetap berada dalam optimal, dibutuhkan adanya kepatuhan serta motivasi dari pasien penyakit ginjal kronik untuk melakukan pembatasan jumlah cairan yang dapat dikonsumsi dalam satu hari. Peningkatan kepatuhan serta motivasi dari pasien penyakit ginjal kronik untuk melakukan pembatasan jumlah cairan membutuhkan adanya pengetahuan yang memadai dari pasien penyakit ginjal kronik mengenai manfaat, tujuan serta cara untuk mengendalikan jumlah cairan yang bisa dikonsumsi dalam satu harinya

## **2. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa hubungan pengetahuan pasien gagal ginjal kronis dengan kepatuhan dalam pembatasan cairan di ruang hemodialysis Rumah Sakit Gatoel Kota Mojokerto

## **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien gagal ginjal kronik rawat jalan di ruang hemodialisa Rumah Sakit Gatoel Kota Mojokerto sebanyak 139 pasien. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 103 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode non probability sampling dengan pendekatan purposive sampling. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari 2 variabel yaitu variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat). Variabel independen (variabel bebas) dalam penelitian ini adalah pengetahuan tentang pembatasan cairan. Variabel dependen (variabel terikat) dalam penelitian ini adalah kepatuhan pembatasan cairan. Instrument pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup. Untuk pengukuran pengetahuan pasien gagal ginjal kronis tentang pembatasan cairan digunakan kuesioner penelitian yang diadopsi dari penelitian Yudani et al (2022), sedangkan untuk kepatuhan pasien gagal ginjal kronis dalam pembatasan cairan digunakan kuesioner penelitian yang diadopsi dari Melianna & Wiarsih (2019). Penelitian ini dilakukan di ruang hemodialisis Rumah Sakit Gatoel Kota Mojokerto.

Analisa data terdiri dari 2 jenis yaitu analisa univariate dan analisa bivariate. Analisa univariate dilakukan pada data usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, pekerjaan, dan lama menjalani hemodialisis. Analisis bivariate digunakan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi yaitu antara variabel bebas (variabel independen) dan variabel terikat (variabel dependen). Analisis ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pengetahuan pasien gagal ginjal kronis dengan kepatuhan dalam pembatasan cairan di ruang hemodialisis Rumah Sakit Gatoel Kota Mojokerto digunakan uji korelasi rank spearman rho dengan tingkat signifikansi  $\alpha : 0,05$ . Jika nilai signifikansi yang didapatkan  $< 0,05$  maka hipotesis penelitian diterima yang

berarti ada hubungan pengetahuan pasien gagal ginjal kronis dengan kepatuhan dalam pembatasan cairan di ruang hemodialisis Rumah Sakit Gatoel Kota Mojokerto

#### 4. HASIL PENELITIAN

##### a. Usia

Tabel 1. Karakteristik responden penelitian berdasarkan usia di ruang hemodialisis Rumah Sakit Gatoel Kota Mojokerto

Usia	Jumlah	Persentase (%)
31-40 tahun	12	11,7
41-50 tahun	68	66,0
51-60 tahun	23	22,3
<b>Jumlah</b>	<b>103</b>	<b>100</b>

Sumber : Data primer penelitian

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden dalam penelitian ini berusia 41-50 tahun yaitu sebanyak 68 responden (66,0%) dan sebagian kecil responden dalam penelitian ini berusia 31-40 tahun yaitu sebanyak 12 responden (11,7%)

##### b. Jenis kelamin

Tabel 2. Karakteristik responden penelitian berdasarkan jenis kelamin di ruang hemodialisis Rumah Sakit Gatoel Kota Mojokerto

Jenis kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	79	76,7
Perempuan	24	23,3
<b>Jumlah</b>	<b>103</b>	<b>100</b>

Sumber : Data primer penelitian

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah laki-laki yaitu sebanyak 79 responden (76,7%) dan sebagian kecil responden dalam penelitian ini adalah perempuan yaitu sebanyak 24 responden (23,3%)

##### c. Latar belakang pendidikan

Tabel 3. Karakteristik responden penelitian berdasarkan latar belakang pendidikan di ruang hemodialisis Rumah Sakit Gatoel Kota Mojokerto

Latar belakang pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
Tamat SMP	14	13,6
Tamat SMA	84	81,6
Diploma / PT	5	4,9
<b>Jumlah</b>	<b>103</b>	<b>100</b>

Sumber : Data primer penelitian

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki latar belakang pendidikan tamat SMA yaitu sebanyak 84 responden (81,6%) dan sebagian kecil responden dalam penelitian ini memiliki latar belakang pendidikan diploma / PT yaitu sebanyak 5 responden (4,9%)

##### d. Pekerjaan

Tabel 4. Karakteristik responden penelitian berdasarkan pekerjaan di ruang hemodialisis Rumah Sakit Gatoel Kota Mojokerto

Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
PNS (Pegawai Negeri Sipil)	9	8,7
Swasta	61	59,2
Wiraswasta	9	8,7
Pensiunan / Purna tugas	11	10,7
Tidak bekerja / IRT	13	12,6

Jumlah	103	100
--------	-----	-----

Sumber : Data primer penelitian

Dari hasil penelitian didapatkan lebih dari separuh responden dalam penelitian ini bekerja di sektor swasta yaitu sebanyak 61 responden (59,2%) dan sebagian kecil responden dalam penelitian ini bekerja sebagai PNS dan wiraswasta masing-masing sebanyak 9 responden (8,7%)

e. Lama menjalani hemodialisis

Tabel 5. Karakteristik responden penelitian berdasarkan lama menjalani hemodialisis di ruang hemodialisis Rumah Sakit Gatoel Kota Mojokerto

Lama menjalani hemodialisis	Jumlah	Persentase (%)
< 1 tahun	16	15,5
1-2 tahun	64	62,1
3-5 tahun	23	22,3
Jumlah	103	100

Sumber : Data primer penelitian

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden dalam penelitian ini telah menjalani hemodialysis selama 1-2 tahun yaitu sebanyak 64 responden (62,1%) dan sebagian kecil responden dalam penelitian ini telah menjalani hemodialysis selama < 1 tahun yaitu sebanyak 16 responden (15,5%)

f. Pengetahuan pasien gagal ginjal kronis tentang pembatasan cairan

Tabel 6. Karakteristik responden penelitian berdasarkan pengetahuan tentang pembatasan cairan di ruang hemodialisis Rumah Sakit Gatoel Kota Mojokerto

Pengetahuan tentang pembatasan cairan	Jumlah	Persentase (%)
Baik	68	66,0
Cukup	30	29,1
Kurang	5	4,9
Jumlah	103	100

Sumber : Data primer penelitian

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki pengetahuan baik tentang pembatasan cairan yaitu sebanyak 68 responden (66,0%) dan sebagian kecil responden dalam penelitian ini memiliki pengetahuan kurang tentang pembatasan cairan yaitu sebanyak 5 responden (4,9%)

g. Kepatuhan pasien gagal ginjal kronis dalam pembatasan cairan

Tabel 7. Karakteristik responden penelitian berdasarkan kepatuhan dalam pembatasan cairan di ruang hemodialisis Rumah Sakit Gatoel Kota Mojokerto

Kepatuhan dalam pembatasan cairan	Jumlah	Persentase (%)
Patuh	61	59,2
Tidak patuh	42	40,8
Jumlah	103	100

Sumber : Data primer penelitian

Dari hasil penelitian didapatkan lebih dari separuh responden dalam penelitian ini adalah patuh dalam pembatasan cairan yaitu sebanyak 61 responden (59,2%) dan kurang dari separuh responden dalam penelitian ini tidak patuh dalam pembatasan cairan yaitu sebanyak 42 responden (40,8%)

- h. Hubungan pengetahuan pasien gagal ginjal kronis dengan kepatuhan dalam pembatasan cairan

Tabel 8. Hubungan pengetahuan pasien gagal ginjal kronis dengan kepatuhan dalam pembatasan cairan di ruang hemodialisis Rumah Sakit Gatoel Kota Mojokerto

Pengetahuan	Kepatuhan		Jumlah
	Patuh	Tidak patuh	
Pengetahuan baik	46 (67,6%)	22 (32,4%)	68 (100%)
Pengetahuan cukup	11 (36,7%)	19 (63,3%)	30 (100%)
Pengetahuan kurang	4 (80,0%)	1 (20,0%)	5 (100%)
Jumlah	61 (59,2%)	42 (40,8%)	103 (100%)
Sig (2-tailed)	0,033		
Correlation Coefficient)	0,210		

Sumber : Data primer penelitian

Dari hasil penelitian didapatkan untuk responden penelitian yang memiliki pengetahuan baik tentang pembatasan cairan sebagian besar patuh dalam melakukan pembatasan cairan yaitu sebanyak 46 responden (67,7%) dan sebagian kecil tidak patuh dalam melakukan pembatasan cairan yaitu sebanyak 22 responden (32,4%), untuk responden penelitian yang memiliki pengetahuan cukup tentang pembatasan cairan, sebagian besar tidak patuh dalam melakukan pembatasan cairan yaitu sebanyak 19 responden (63,3%) dan sebagian kecil patuh dalam melakukan pembatasan cairan yaitu sebanyak 11 responden (36,7%), untuk responden yang memiliki pengetahuan kurang tentang pembatasan cairan sebagian besar responden patuh dalam melakukan pembatasan cairan yaitu sebanyak 4 responden (80,0%) dan sebagian kecil responden tidak patuh dalam pembatasan cairan yaitu sebanyak 1 responden (20,0%)

Dari hasil uji korelasi spearman rho dengan tingkat signifikansi  $\alpha$  (0,05) didapatkan nilai sig (2-tailed) sebesar 0,033. Karena nilai sig (2-tailed) sebesar  $0,033 < \alpha$  (0,05) maka hipotesis penelitian diterima yang berarti ada hubungan pengetahuan pasien gagal ginjal kronis dengan kepatuhan dalam pembatasan cairan di ruang hemodialisis Rumah Sakit Gatoel Kota Mojokerto

## 5. PEMBAHASAN

- a. Pengetahuan pasien gagal ginjal kronis tentang pembatasan cairan

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki pengetahuan baik tentang pembatasan cairan yaitu sebanyak 68 responden (66,0%) dan sebagian kecil responden dalam penelitian ini memiliki pengetahuan kurang tentang pembatasan cairan yaitu sebanyak 5 responden (4,9%)

Pengetahuan berasal dari kata “tahu”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata tahu memiliki arti antara lain mengerti sesudah melihat, menyaksikan, mengalami, mengenal dan mengerti. Darsini et al (2019), mendefinisikan pengetahuan sebagai segala sesuatu yang diketahui berdasarkan pengalaman manusia itu sendiri dan pengetahuan akan bertambah sesuai dengan proses pengalaman yang dialaminya. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behavior). Dari pengalaman penelitian tertulis bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Darsini et al., 2019).

Pengetahuan yang dimiliki responden dalam penelitian ini dimungkinkan berasal dari tenaga kesehatan / petugas kesehatan yang ada di ruang hemodialysis Rumah Sakit Gatoel Kota Mojokerto. Hal ini merupakan bagian tidak terpisahkan dari pelayanan keperawatan yang diterapkan di Rumah Sakit Gatoel Kota Mojokerto dimana setiap pasien yang datang dan menggunakan fasilitas pelayanan kesehatan yang disediakan akan diberikan health education sebagai informasi tambahan. SOP (Standar Operasional Prosedur) ini merupakan bagian dari system pelayanan yang diberikan di Rumah Sakit Gatoel Kota Mojokerto sehingga setiap pasien hemodialysis yang selesai menjalankan terapi dialysis akan diberikan health education mengenai segala sesuatu yang boleh atau bisa dilakukan dan segala hal yang harus dihindari semaksimal mungkin. Berkaitan dengan kemampuan pasien hemodialysis dalam menerima informasi kesehatan yang disampaikan oleh petugas di ruang hemodialysis Rumah Sakit Gatoel Kota Mojokerto, menurut Nafiati, (2021) pengetahuan yang dimiliki oleh individu dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor internal (seperti usia dan jenis kelamin) dan faktor eksternal (seperti pendidikan, pekerjaan, pengalaman, sumber informasi, dan lain sebagainya).

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan responden dalam penelitian ini adalah lama menjalani terapi hemodialysis. Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden dalam penelitian ini telah menjalani hemodialysis selama 1-2 tahun yaitu sebanyak 64 responden (62,1%) dan sebagian kecil responden dalam penelitian ini telah menjalani hemodialysis selama < 1 tahun yaitu sebanyak 16 responden (15,5%). Lama hemodialysis merupakan rentang lama waktu yang telah dilalui atau dijalani oleh pasien gagal ginjal kronik untuk menjalani terapi hemodialysis guna mengeluarkan racun dan zat residu yang ada di dalam darah. Seorang pasien yang telah menjalani hemodialysis cukup lama, akan mampu merasakan manfaat dari terapi hemodialysis yang didapatkan terhadap kondisi kesehatan yang dimiliki dan sekaligus beragam hal yang harus mereka hindari termasuk pembatasan cairan. Ketika pasien hemodialysis melakukan pembatasan cairan, maka mereka akan merasakan sendiri mengenai dampak dari pembatasan cairan itu sendiri dan begitu pula sebaliknya.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi pengetahuan adalah latar belakang pendidikan. Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki latar belakang pendidikan tamat SMA yaitu sebanyak 84 responden (81,6%). Darsini et al (2019) mengemukakan bahwasanya semakin tinggi latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh seseorang, maka tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang tentang sesuatu hal juga akan mengalami peningkatan. Pendidikan pada dasarnya merupakan landasan yang dimiliki oleh seseorang dalam menyikapi suatu permasalahan yang dialami. Pada pasien hemodialysis, pengetahuan yang cukup dan tinggi tentang pembatasan cairan dimungkinkan diperoleh oleh responden dari membaca atau mendapatkan informasi dari orang lain seperti tenaga kesehatan. Ketika seseorang memiliki latar belakang pendidikan yang memadai, maka seseorang tersebut akan mampu berpikir secara logis menggunakan kaidah keilmuan dan akhirnya mendapatkan informasi / pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya.

b. Kepatuhan pasien gagal ginjal kronis dalam pembatasan cairan

Dari hasil penelitian didapatkan lebih dari separuh responden dalam penelitian ini adalah patuh dalam pembatasan cairan yaitu sebanyak 61 responden (59,2%) dan kurang dari separuh responden dalam penelitian ini tidak patuh dalam pembatasan cairan yaitu sebanyak 42 responden (40,8%)

Ratnawati & Sianturi (2018), mendefinisikan patuh sebagai suka menurut perintah, taat pada perintah, sedangkan kepatuhan adalah perilaku sesuai aturan dan

berdisiplin. Kepatuhan berasal dari kata dasar patuh, yang berarti disiplin dan taat. Patuh adalah suka menurut perintah, taat pada perintah atau aturan. Sedangkan kepatuhan adalah perilaku sesuai aturan dan berdisiplin. Pada awalnya individu mematuhi anjuran / instruksi tanpa kerelaan untuk melakukan tindakan tersebut dan seringkali karena ingin menghindari hukuman/sanksi jika dia tidak patuh, atau untuk memperoleh imbalan yang dijanjikan jika dia mematuhi anjuran tersebut. Tahap ini disebut tahap kepatuhan (compliance). Biasanya perubahan yang terjadi pada tahap ini sifatnya sementara, artinya bahwa tindakan itu dilakukan selama masih ada pengawasan. Tetapi begitu pengawasan itu mengendur / hilang, perilaku itupun ditinggalkan.

Menurut asumsi peneliti, kepatuhan pembatasan cairan yang dilakukan oleh responden dalam penelitian ini menunjukkan sejauh mana setiap informasi yang disampaikan oleh tenaga kesehatan dapat diterima oleh pasien hemodialysis dan diterapkan dalam kehidupan pasien hemodialysis. Selain itu, kepatuhan yang dimiliki oleh pasien hemodialysis dalam penelitian ini juga tidak terlepas dari beragam faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien hemodialysis itu sendiri. Green (1980; Marfu'ah & Sofiana, 2018) menjabarkan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat.

Faktor predisposisi (predisposing factors) merupakan faktor anteseden terhadap perilaku yang menjadi dasar atau motivasi perilaku. Faktor predisposisi dalam arti umum juga dapat dimaksud sebagai preferensi pribadi yang dibawa seseorang atau kelompok kedalam suatu pengalaman belajar. Preferensi ini mungkin mendukung atau menghambat perilaku sehat. Faktor predisposisi melingkupi sikap, keyakinan, nilai-nilai, dan persepsi yang berhubungan dengan motivasi individu atau kelompok untuk melakukan suatu tindakan. Selain itu status sosial-ekonomi, umur, dan jenis kelamin juga merupakan faktor predisposisi. Demikian juga tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan, termasuk kedalam faktor ini.

Faktor pemungkin (enabling factors) merupakan faktor antedecedent terhadap perilaku yang memungkinkan aspirasi terlaksana. Termasuk didalamnya adalah kemampuan dan sumber daya yang dibutuhkan untuk melakukan suatu perilaku. Faktor-faktor pemungkin ini melingkupi pelayanan kesehatan (termasuk didalamnya biaya, jarak, ketersediaan transportasi, waktu pelayanan dan keterampilan petugas).

Faktor penguat (reinforcing factors) merupakan faktor yang datang sesudah perilaku dalam memberikan ganjaran atau hukuman atas perilaku dan berperan dalam menetapkan dan atau lenyapnya perilaku tersebut. Termasuk dalam faktor ini adalah manfaat sosial dan manfaat fisik serta ganjaran nyata atau tidak nyata yang pernah diterima oleh pihak lain. Sumber dari faktor penguat dapat berasal dari tenaga kesehatan, kawan, keluarga, atau pimpinan. Faktor penguat bisa positif dan negatif tergantung pada sikap dan perilaku orang lain yang berkaitan

Pada pasien gagal ginjal kronik yang tidak mematuhi pembatasan cairan (kategori tinggi) akan mengalami penumpukan cairan sehingga menyebabkan edema paru dan hipertropi pada ventrikel kiri. Penumpukan cairan dalam tubuh menyebabkan fungsi kerja jantung dan paru-paru menjadi berat, yang berakibat pada respon fisik pasien cepat lelah dan sesak, aktivitas fisik juga mengalami gangguan baik pada saat beraktivitas ringan maupun sedang. Pembatasan asupan cairan akan mengubah gaya hidup dan dirasakan pasien sebagai gangguan, serta diet yang dianjurkan tersebut tidak disukai oleh kebanyakan penderita sehingga sering mengabaikan diet pembatasan cairan yang harus dilakukan untuk mempertahankan kondisi kesehatan yang dimiliki



c. Hubungan pengetahuan pasien gagal ginjal kronis dengan kepatuhan dalam pembatasan cairan

Dari hasil uji korelasi spearman rho dengan tingkat signifikansi  $\alpha$  (0,05) didapatkan nilai sig (2-tailed) sebesar 0,033. Karena nilai sig (2-tailed) sebesar  $0,033 < \alpha$  (0,05) maka hipotesis penelitian diterima yang berarti ada hubungan pengetahuan pasien gagal ginjal kronis dengan kepatuhan dalam pembatasan cairan di ruang hemodialisis Rumah Sakit Gatoel Kota Mojokerto

Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningrum et al (2020) dimana dari hasil analisis uji chi square antara pengetahuan dengan kepatuhan pembatasan cairan didapatkan nilai  $p=0,012$  sehingga disimpulkan bahwasanya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan pembatasan cairan pasien gagal ginjal kronik di Ruang Hemodialisa RS PUSRI Palembang. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Anggraini & Nurvinanda (2021) dimana dari hasil analisis bivariat dari uji statistik dengan chi square diperoleh nilai  $p=0,034 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwasanya terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan dalam pembatasan asupan cairan pada pasien yang menjalani hemodialisa

Menurut peneliti responden yang berpengetahuan tinggi memungkinkan untuk dapat mengontrol dirinya dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Pengetahuan yang adekuat memudahkan pasien menerima informasi sehingga menimbulkan pemikiran yang positif untuk patuh pada terapi yang dianjurkan terutama dalam pembatasan asupan cairan pada pasien yang menjalani hemodialisa. Pengetahuan dapat terbentuk dari pengalaman dan pendidikan non formal seperti membaca, bergaul sesama penderita yang menjalani hemodialisa, maupun dari penyuluhan oleh tenaga kesehatan. Perilaku kesehatan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan seseorang, seseorang akan berperilaku berdasarkan pemikiran dan juga menggunakan pengetahuan yang dimilikinya. Dengan pengetahuan yang tinggi pasien akan mengetahui dampak- dampak negatif apabila tidak melakukan pembatasan asupan cairan sehingga memotivasi mereka untuk berperilaku positif yaitu patuh terhadap pembatasan asupan cairan dalam menjalani terapi hemodialisa

Guna memastikan setiap pasien hemodialysis patuh dalam melakukan pembatasan cairan, dibutuhkan peran serta banyak pihak seperti petugas kesehatan, anggota keluarga pasien hemodialysis, rekan atau teman pasien hemodialysis dan tentunya motivasi dari pasien hemodialysis itu sendiri. Tenaga kesehatan dapat secara rutin melakukan health education kepada pasien hemodialysis mengenai pentingnya melakukan pembatasan cairan yang disampaikan pada setiap sesi hemodialysis. Meskipun terkesan membosankan dan harus dilakukan berulang-ulang, namun penyampaian informasi ini menjadi penting karena dimungkinkan pasien hemodialysis mengalami penurunan fungsi daya ingat sehingga mereka membutuhkan informasi yang terus menerus disampaikan kepada mereka.

Pada anggota keluarga pasien hemodialysis, anggota keluarga harus menunjukkan peran dan tugasnya sebagai anggota keluarga seperti selalu mengingatkan pasien hemodialysis untuk melakukan pembatasan asupan makanan dan minuman, mengurangi aktivitas fisik yang berlebihan serta menghindarkan diri dari hal-hal yang memicu keinginan pasien hemodialysis untuk minum / menyebabkan haus. Selain itu, anggota keluarga juga bisa mencoba untuk mendapatkan informasi lain seputar terapi yang dapat diberikan kepada pasien hemodialysis dimana terapi yang dimaksudkan adalah untuk meningkatkan kualitas hidup yang dimiliki oleh pasien hemodialysis. Ketika pasien hemodialysis memiliki kualitas hidup yang tinggi, maka pasien akan merasakan bahwa mereka masih dibutuhkan dan mereka masih

dianggap berharga oleh anggota keluarga mereka. Ketika persepsi seperti ini sudah terbentuk dalam diri pasien hemodialysis, maka pasien tersebut akan berupaya semaksimal mungkin untuk hadir dalam setiap sesi hemodialysis dan melakukan beragam hal yang telah disampaikan oleh petugas kesehatan yang bermanfaat bagi kondisi kesehatan mereka

## 6. KESIMPULAN

- a. Pengetahuan pasien gagal ginjal kronis tentang pembatasan cairan di ruang hemodialisis Rumah Sakit Gatoel Kota Mojokerto dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik tentang pembatasan cairan yaitu sebanyak 68 responden
- b. Kepatuhan pasien gagal ginjal kronis dalam pembatasan cairan di ruang hemodialisis Rumah Sakit Gatoel Kota Mojokerto dari hasil penelitian didapatkan lebih dari separuh responden patuh dalam pembatasan cairan yaitu sebanyak 61 responden
- c. Ada hubungan pengetahuan pasien gagal ginjal kronis dengan kepatuhan dalam pembatasan cairan di ruang hemodialisis Rumah Sakit Gatoel Kota Mojokerto

## 7. SARAN

- a. Bagi perawat ruang hemodialisis  
Diharapkan dari hasil penelitian yang dilakukan dapat dijadikan sebagai informasi mengenai pengetahuan dan kepatuhan yang dimiliki oleh pasien penyakit ginjal kronik yang harus menjalani hemodialisis sehingga perawat yang bertugas di ruang hemodialisis Rumah Sakit Gatoel Kota Mojokerto dapat secara rutin untuk melakukan health education mengenai pentingnya menjaga dan membatasi intake cairan kepada pasien penyakit ginjal kronik yang harus menjalani hemodialisis
- b. Bagi pasien gagal ginjal kronik  
Diharapkan dari hasil penelitian yang dilakukan pasien sekaligus responden yang akan terlibat dalam penelitian ini akan mendapatkan informasi mengenai pentingnya melakukan pembatasan intake cairan sesuai dengan arahan dari petugas kesehatan sehingga risiko akibat tidak ter kendalinya jumlah cairan dalam tubuh dalam dikurangi sedini mungkin
- c. Bagi peneliti selanjutnya  
Diharapkan dari hasil penelitian yang dilakukan dapat dijadikan sebagai kajian ilmiah untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan menyertakan variabel yang belum diangkat dalam penelitian ini

## 8. DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, R. B., & Nurvinanda, R. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Keluarga Dalam Kepatuhan Pembatasan Asupan Cairan Pasien Hemodialisa Di RSBT Pangkalpinang. *Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA*, 4(2), 357–366.
- Dantas, L. G. G., de Seixas Rocha, M., Junior, J. A. M., Paschoalin, E. L., Paschoalin, S. R. K. P., & Sampaio Cruz, C. M. (2019). Non-adherence to haemodialysis, interdialytic weight gain and cardiovascular mortality: a cohort study. *BMC Nephrology*, 20(1), 1–10.
- Darsini, D., Fahrurrozi, F., & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 13.
- Kemkes RI, K. K. R. I. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-indonesia-2019.pdf>

- Kuipers, J., Verboom, L. M., Ipema, K. J. R., Paans, W., Krijnen, W. P., Gaillard, C. A. J. M., Westerhuis, R., & Franssen, C. F. M. (2019). The prevalence of intradialytic hypotension in patients on conventional hemodialysis: a systematic review with meta-analysis. *American Journal of Nephrology*, 49(6), 497–506.
- Mardhatillah, M., Arsin, A., Syafar, M., & Hardianti, A. (2020). Ketahanan Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di Rsup Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Maritim*, 3(1).
- Marfu'ah, S., & Sofiana, L. (2018). Analisis tingkat kepatuhan hand hygiene perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial. *Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 29–37.
- Melianna, R., & Wiarsih, W. (2019). Hubungan Kepatuhan Pembatasan Cairan Terhadap Terjadinya Overload Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Post Hemodialisa Di Rumah Sakit Umum Pusat Fatmawati. *JIKO (Jurnal Ilmiah Keperawatan Orthopedi)*, 3(1), 37–46.
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(2), 151–172.
- Neild, G. H. (2017). Life expectancy with chronic kidney disease: an educational review. *Pediatric Nephrology*, 32, 243–248.
- Ningrum, W. A. C., Drajat, M. R., & Imardiani, I. (2020). Dukungan keluarga dan pengetahuan dengan kepatuhan pembatasan cairan pasien gagal ginjal kronik. *Masker Medika*, 8(1), 146–156.
- PERNEFRI, P. N. I. (2022). 15 th Report Of Indonesian Renal Registry 2021. In *Indonesian Renal Registry (IRR)*. <https://www.indonesianrenalregistry.org/data/IRR2018.pdf>
- Ratnawati, L., & Sianturi, S. R. (2018). Faktor–Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Menerapkan Hand Hygiene. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 9(2), 148–154.
- Roslina, N., & Huriah, T. (2019). Adaptasi Pasien Penyakit Ginjal Kronik pada Efektor Konsep Diri: A Literature Review. *Jurnal EDUNursing*, 3(1), 31–42.
- Safitri, D., Pahria, T., & Rahayu, U. (2022). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Peningkatan Interdialytic Weight Gain (IDWG) pada Pasien Hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(2), 959–970.
- WHO, W. H. O. (2021). *Global status report on the public health response to dementia*.
- Widiani, H. (2020). Penyakit ginjal kronik stadium V akibat nefrolitiasis. *Intisari Sains Medis*, 11(1), 160–164.
- Yudani, N. N., Puspawati, N. L. P. D., & Lisnawati, K. L. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Pembatasan Asupan Cairan Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisis di RSUD Sanjiwani Gianyar. *Journal Nursing Research Publication Media (NURSEPEDIA)*, 1(3), 133–143.